 ISSN 3123-2426 (E)

SISTEM AMONG SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Meydiana Dyah Pramesty[1)], Anas Ahmadi[2)]
[1)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: 26021475011@mhs.unesa.ac.id
[2)] Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: anasahmadi@unesa.ac.id

Abstract
The shift in learning orientation toward Deep Learning requires an educational foundation that focuses not only on the quality of the learning process but also on the holistic development of students. In this context, the thoughts of Ki Hadjar Dewantara through the Among System are relevant to be studied as a philosophical foundation for the application of Deep Learning in Indonesian language learning. This study aims to analyze the philosophical principles of the Among System and synthesize them with the orientation of Deep Learning in Indonesian language learning. The study used a descriptive qualitative approach with a conceptual study method through an analysis of Ki Hadjar Dewantara's thoughts and a review of relevant literature on the Among System and Deep Learning. The results of the study reveal six main principles of the Among System: education as guidance, student freedom, harmony between foundation and circumstances, the role of educators as mentors, role models and experience, and language as a means of human and cultural development. These principles intersect with conscious, meaningful, and joyful learning, as well as the stages of understanding, application, and reflection. This synthesis demonstrates that the Among System can strengthen the philosophical foundation of Deep Learning in Indonesian language learning, which is contextual, humanistic, and oriented toward the holistic development of students.
Keywords: Among System; Deep Learning; Ki Hadjar Dewantara; Indonesian Language Learning; Humanistic Education.

Abstrak
Perubahan orientasi pembelajaran menuju Pembelajaran Mendalam menuntut landasan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kualitas proses belajar, tetapi juga pada perkembangan peserta didik secara utuh. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hadjar Dewantara melalui Sistem Among relevan dikaji sebagai landasan filosofis bagi penerapan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip filosofis Sistem Among dan mensintesiskannya dengan orientasi Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian konseptual melalui analisis pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kajian terhadap literatur yang relevan mengenai Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam. Hasil kajian menunjukkan enam prinsip utama Sistem Among, yaitu pendidikan sebagai tuntunan, kemerdekaan peserta didik, keselarasan dasar dan keadaan, peran pendidik sebagai pamong, keteladanan dan pengalaman, serta bahasa sebagai sarana pengembangan manusia dan kebudayaan. Prinsip tersebut memiliki titik temu dengan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Sintesis ini menunjukkan bahwa Sistem Among dapat memperkuat landasan filosofis Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual, humanis, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.
Kata Kunci: Sistem Among; Pembelajaran Mendalam; Ki Hadjar Dewantara; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Pendidikan Humanis.

 ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan saat ini mendorong proses pembelajaran untuk tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi, melainkan harus mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh (Sari et al., 2025); (Widagdo, 2025). Di Indonesia, kebutuhan tersebut semakin relevan seiring dengan berkembangnya pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam yang menempatkan pengalaman belajar sebagai proses yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menempatkan ketiga prinsip tersebut sebagai fondasi Pembelajaran Mendalam yang diarahkan untuk menggeser pembelajaran dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini juga menekankan bahwa proses belajar perlu memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, memahami, menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, orientasi tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kaidah, tetapi juga dengan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, mengomunikasikan, dan merefleksikan berbagai gagasan melalui bahasa (Yani, 2025); (Fithriyah & Isma, 2024). Yuliani et al. (2026) menunjukkan bahwa pendekatan *Deep Learning* telah mulai dikaji secara khusus dalam pendidikan Bahasa Indonesia, antara lain melalui analisis bahasa, ejaan, diksi, penyusunan paragraf, dan penulisan karya ilmiah. Sejalan dengan itu, Cahyani (2025) menempatkan prinsip *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari pembelajaran yang efektif dan humanistik, sedangkan Fuadin et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kedalaman berpikir, kesadaran diri, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang mendalam juga erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti dan argumen, serta membangun kesimpulan secara reflektif (Putri et al., 2025); (A'isyah et al. 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui aktivitas membaca kritis, menafsirkan teks, berdiskusi, menyampaikan argumentasi, mengevaluasi informasi, dan menghasilkan tulisan berdasarkan pertimbangan logis. Hubungan antara pendekatan *Deep Learning* dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mulai memperoleh perhatian dalam penelitian pendidikan. Arintama et al. (2026), misalnya, melalui kajian sistematis terhadap penelitian pembelajaran IPA, menunjukkan bahwa integrasi pendekatan *Deep Learning* dengan model pembelajaran aktif dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun penelitian tersebut berada dalam konteks pembelajaran IPA, temuannya memperlihatkan bahwa *Deep Learning* memiliki orientasi yang berkaitan dengan pemahaman konseptual, eksplorasi, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya membutuhkan strategi instruksional, tetapi juga memerlukan landasan filosofis mengenai bagaimana peserta didik dipandang, bagaimana guru menjalankan perannya, dan bagaimana hubungan keduanya dibangun dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Sistem Among memiliki relevansi untuk dikaji kembali. Sistem Among merupakan gagasan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang perlu dituntun sesuai dengan kodrat dan potensinya, bukan sebagai objek yang semata-mata menerima perintah (Fajri & Trisuryanti, 2021). Wangid (2009) menunjukkan bahwa Sistem Among merupakan sistem pendidikan yang lengkap dan komprehensif, serta menempatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagai bagian penting dalam praktik pendidikan. Perspektif filosofis Ki Hadjar Dewantara juga memandang pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan manusia secara utuh melalui internalisasi nilai-nilai budaya, kebebasan berpikir, dan pemerdekaan manusia (Suparlan, 2015). Dalam implementasinya, Sistem Among tidak dapat dilepaskan dari prinsip kemerdekaan dan *kodrat alam*, serta diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran (Wijayanto, 2017) & (Kulsum & Ahmadi, 2026). Pemikiran tersebut berkelindan dengan prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,* dan *Tut Wuri Handayani*, yang menggambarkan perubahan posisi pendidik sesuai dengan kebutuhan peserta didik: memberikan teladan ketika berada di depan, membangun kemauan ketika berada di tengah, dan memberikan dorongan ketika berada di belakang. Guru dalam Sistem Among tidak semata-mata berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai pamong yang menuntun pertumbuhan peserta didik (Ahmadi, 2021).

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara Sistem Among dan orientasi *Deep Learning*. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, memberikan ruang bagi keterlibatan dan kemandirian, serta menempatkan guru sebagai pihak yang mendampingi proses perkembangan peserta didik (Ahmadi, 2019). Dalam *Deep Learning*, prinsip *mindful* menuntut kesadaran peserta didik terhadap proses belajarnya, *meaningful* menghubungkan pengetahuan dengan konteks dan pengalaman nyata, sedangkan *joyful* menciptakan pengalaman belajar yang positif dan mendorong keterlibatan peserta didik. Sementara itu, Sistem Among menekankan kemerdekaan, pendampingan, keteladanan, dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kodratnya.

Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa Sistem Among bukan sekadar warisan pemikiran pendidikan nasional, tetapi sebagai landasan filosofis yang

 ISSN 3123-2426 (E)

dapat memberikan konteks keindonesiaan bagi penerapan pendekatan pembelajaran kontemporer. Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya dipahami sebagai pendekatan teknis pembelajaran, tetapi dapat ditempatkan dalam dialog dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dialog tersebut tidak berarti menyamakan kedua konsep, sebab Sistem Among berangkat dari kerangka filosofis tentang hakikat pendidikan dan relasi pendidik dengan peserta didik, sedangkan *Deep Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang mengatur orientasi pengalaman belajar. Kesinambungannya justru terletak pada orientasi terhadap pembelajaran yang memanusiakan peserta didik, memberi ruang bagi perkembangan potensi, dan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun pengetahuan.

Kajian mengenai hubungan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan *Deep Learning* sendiri mulai berkembang. Thariq dan A'yun (2024) membahas implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum *Deep Learning* dengan menekankan nilai humanistik, pengembangan peserta didik secara menyeluruh, dan personalisasi pembelajaran. Selanjutnya, Putri dan A'yun (2025) secara khusus mengkaji konsep *Deep Learning* dalam perspektif filsafat Ki Hadjar Dewantara dan menemukan adanya keselarasan antara pemahaman mendalam, refleksi kritis, aplikasi praktis, kebebasan belajar, personalisasi pendidikan, dan pembentukan karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa relasi antara kedua kerangka pemikiran bukanlah ruang yang sepenuhnya belum diteliti. Di sisi lain, kajian *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mulai berkembang, baik melalui tinjauan literatur maupun kajian mengenai penerapannya dalam praktik pembelajaran (Yuliani et al., 2026; Fuadin et al., 2025). Namun, kajian yang secara khusus merekonstruksi Sistem Among sebagai landasan filosofis untuk memahami prinsip *mindful, meaningful,* dan *joyful learning* dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak berada pada upaya memperkenalkan hubungan antara Ki Hadjar Dewantara dan *Deep Learning* untuk pertama kalinya, melainkan pada upaya memperdalam hubungan tersebut melalui pembacaan Sistem Among sebagai landasan filosofis dan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai konteks pedagogisnya. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip-prinsip Sistem Among Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan filosofis pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berorientasi pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman terhadap gagasan atau konsep yang dikaji secara mendalam (Yusanto, 2020). Studi kepustakaan digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber yang relevan dengan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara, pendekatan *Deep Learning* dalam pendidikan, serta pembelajaran Bahasa Indonesia. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber tertulis dan mengolahnya secara sistematis untuk membangun pemahaman terhadap suatu persoalan tanpa melakukan penelitian lapangan (Sari & Asmendri, 2020; Abdurrahman, 2024). Pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah gagasan, prinsip, dan hubungan antarkonsep secara reflektif dan interpretatif sehingga dapat dirumuskan posisi Sistem Among sebagai landasan filosofis dalam penerapan *Deep Learning*. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan untuk menghasilkan konstruksi konseptual berdasarkan dialog antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan perkembangan pendekatan pembelajaran kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya Ki Hadjar Dewantara yang memuat pemikiran mengenai pendidikan, Sistem Among, kemerdekaan belajar, peran pendidik, dan perkembangan peserta didik. Sumber primer juga mencakup dokumen kebijakan dan dokumen resmi pemerintah mengenai pendekatan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dan kajian terdahulu yang membahas Sistem Among, pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, *Deep Learning*, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan kemampuan berpikir kritis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, keterlacakan sumber, serta keterbaruan publikasi, terutama untuk kajian mengenai perkembangan *Deep Learning* dalam konteks pendidikan Indonesia. Pemilihan sumber yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian merupakan bagian penting dalam penelitian kepustakaan karena sumber tertulis menjadi basis utama dalam pembentukan data penelitian (Sari & Asmendri, 2020; Abdurrahman, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengidentifikasi sumber-sumber ilmiah yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat informasi dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Yusti & Dewi, 2021). Data yang terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu (1) prinsip filosofis Sistem Among Ki Hadjar Dewantara, (2) karakteristik pendekatan *Deep Learning*, dan (3) implikasi kedua konsep tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap berikutnya, konsep-konsep yang memiliki keterkaitan dianalisis untuk menemukan titik temu, perbedaan, serta kemungkinan hubungan filosofis antara Sistem Among dan *Deep Learning*. Penggunaan pengelompokan berdasarkan fokus kajian juga sejalan dengan praktik studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis untuk menemukan keterkaitan antargagasan dan menyusun pemahaman yang lebih terarah (Erna & Falaq, 2022).

Analisis data dilakukan secara interpretatif-filosofis melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi konsep untuk menemukan gagasan utama dalam setiap sumber. Tahap kedua adalah kategorisasi

 ISSN 3123-2426 (E)

konsep berdasarkan tema yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah interpretasi terhadap makna filosofis setiap konsep dengan memperhatikan konteks pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan karakteristik *Deep Learning*. Tahap keempat adalah dialog antarkonsep untuk mengidentifikasi hubungan antara prinsip Sistem Among, yaitu keteladanan, pendampingan, kemerdekaan, dan pengembangan potensi peserta didik, dengan prinsip *mindful, meaningful,* dan *joyful learning*. Tahap terakhir adalah kontekstualisasi hasil analisis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan keterlibatan aktif, kemandirian, refleksi, argumentasi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses analisis tersebut dilakukan secara interpretatif dengan memperhatikan konteks dan makna data yang ditemukan dalam berbagai sumber. Dalam penelitian kepustakaan, analisis isi dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan informasi dari berbagai referensi secara sistematis (Erna & Falaq, 2022; Widiatmaka, 2023).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari karya primer Ki Hadjar Dewantara, dokumen resmi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibangun tidak hanya bertumpu pada satu sumber atau satu perspektif. Triangulasi sumber digunakan untuk memperkuat kredibilitas hasil penelitian melalui perbandingan informasi dari sumber yang berbeda (Widiatmaka, 2023). Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas juga berkaitan dengan konsistensi proses analisis dan kesesuaian antara data, interpretasi, dan fokus penelitian (Malahati et al., 2023). Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk menghasilkan konstruksi konseptual mengenai Sistem Among sebagai landasan filosofis pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan memaparkan hasil sintesis konseptual mengenai relevansi Sistem Among sebagai landasan filosofis bagi Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemaparan diawali dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip filosofis utama dalam Sistem Among berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kajian penelitian terdahulu. Prinsip-prinsip tersebut kemudian didialogkan dengan orientasi Pembelajaran Mendalam untuk menemukan titik temu filosofis-pedagogis di antara keduanya. Hasil sintesis selanjutnya diarahkan pada bentuk aktualisasi prinsip tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga pembahasan bergerak dari landasan filosofis, hubungan dengan orientasi Pembelajaran Mendalam, hingga implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Prinsip Filosofis Sistem Among sebagai Dasar Pembelajaran yang Memerdekakan

Hasil analisis terhadap pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Sistem Among memiliki sejumlah prinsip filosofis yang relevan dengan gagasan pembelajaran yang memerdekakan. Prinsip tersebut mencakup pendidikan sebagai tuntunan, peserta didik sebagai subjek yang memiliki kodrat dan kemerdekaan, keselarasan antara dasar dan keadaan, pendidik sebagai pamong, penggunaan keteladanan dan pengalaman, serta pemaknaan bahasa sebagai bagian dari pengembangan manusia dan kebudayaan. Keenam prinsip tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membangun pandangan bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi peserta didik untuk tumbuh sesuai potensinya dengan tetap memperoleh tuntunan yang tepat. Ringkasan prinsip filosofis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Prinsip Filosofis Sistem Among sebagai Dasar Pembelajaran yang Memerdekakan

No	Prinsip Filosofis Sistem Among	Pokok Gagasan	Implikasi bagi Pembelajaran
1	Pendidikan sebagai tuntunan	Pendidikan menuntun pertumbuhan anak sesuai kekuatan kodratnya, bukan membentuk anak berdasarkan kehendak pendidik (Dewantara, 2013, p. 20–21).	Pembelajaran berorientasi pada perkembangan peserta didik sebagai subjek.
2	Peserta didik dan kemerdekaan	Peserta didik memiliki kodrat dan potensi yang perlu dikembangkan dalam suasana merdeka serta bertanggung jawab (Dewantara, 2013, p. 21; Noventari, 2016).	Peserta didik diberi ruang untuk berinisiatif, memilih, berekspresi, dan berkembang.
3	Keselarasan dasar dan keadaan	Pertumbuhan peserta didik dipengaruhi hubungan antara dasar/kodrat dan keadaan atau	Pembelajaran perlu kontekstual dan memperhatikan keragaman latar belakang serta kebutuhan peserta didik.

 ISSN 3123-2426 (E)

		lingkungan (Dewantara, 2013, pp. 22–23).	
4	Pendidik sebagai pamong	Pendidik berperan menuntun dan mendampingi pertumbuhan peserta didik, bukan mendominasi atau memaksakan kehendak (Dewantara, 2013, p. 21; Widisaputri, 2017).	Guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan kondisi belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.
5	Keteladanan dan pengalaman	Pendidikan berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, laku, dan pengalaman langsung sesuai kondisi peserta didik (Dewantara, 2013, p. 28; Apriliyanti et al., 2019).	Pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif melalui pengalaman yang autentik dan reflektif.
6	Bahasa sebagai pengembangan manusia dan budaya	Pembelajaran bahasa tidak semata-mata berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga tujuan kultural dan kehidupan manusia (Dewantara, 2013, pp. 495, 513).	Pembelajaran Bahasa Indonesia dihubungkan dengan kehidupan, komunikasi, pengalaman, dan kebudayaan peserta didik.

Prinsip pertama yang menjadi dasar Sistem Among adalah pemaknaan pendidikan sebagai tuntunan. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, yakni upaya mengarahkan segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 2013, p. 20). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dimaksudkan untuk membentuk peserta didik sesuai dengan kehendak pendidik. Pendidikan justru bertugas membantu pertumbuhan yang telah memiliki arah dan potensi pada diri anak. Pengetahuan dan keterampilan tetap menjadi bagian penting dalam pendidikan, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dari tujuan yang lebih luas, yaitu perkembangan manusia secara utuh. Dengan demikian, pembelajaran yang memerdekakan tidak hanya berorientasi pada hasil penguasaan materi, tetapi juga pada proses yang memungkinkan peserta didik berkembang sebagai pribadi.

Pemaknaan pendidikan sebagai tuntunan sekaligus menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kodrat dan potensi. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidik tidak dapat mengubah dasar atau kodrat anak, sebagaimana petani tidak dapat mengubah tanaman padi menjadi jagung. Pendidik dapat mengolah lingkungan, memberikan pemeliharaan, dan melindungi pertumbuhan, tetapi pertumbuhan itu sendiri berlangsung menurut kodrat yang dimiliki anak (Dewantara, 2013, p. 21). Pandangan ini memberikan batas yang jelas terhadap praktik pendidikan yang terlalu mengontrol peserta didik. Peserta didik bukan bahan yang dapat dibentuk secara bebas menurut rancangan pendidik, melainkan manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Karena itu, kemerdekaan menjadi konsekuensi logis dari pandangan tersebut. Peserta didik perlu memperoleh ruang untuk bertumbuh, berinisiatif, dan mengembangkan kemampuannya, tetapi kemerdekaan tersebut tetap berada dalam tuntunan pendidikan yang bertanggung jawab. Penelitian Noventari (2016) menunjukkan bahwa kemerdekaan dan kodrat alam merupakan dua landasan penting dalam Sistem Among, sedangkan Widisaputri (2017) memperlihatkan penerapannya melalui pendidikan yang memperhatikan kondisi peserta didik tanpa mengedepankan tindakan yang bersifat memaksa.

Kemerdekaan dalam Sistem Among, dengan demikian, tidak identik dengan kebebasan tanpa batas. Kemerdekaan merupakan kemampuan untuk berkembang dan bertindak sebagai subjek dengan tetap mempertimbangkan tujuan pendidikan dan kehidupan bersama. Di sinilah letak perbedaan antara pembelajaran yang memerdekakan dengan pembelajaran yang sekadar memberikan kebebasan kepada peserta didik. Pembelajaran yang memerdekakan tetap membutuhkan arah, struktur, dan pendampingan, tetapi arah tersebut tidak digunakan untuk menyeragamkan peserta didik. Pendidik menyediakan ruang agar peserta didik dapat mengambil bagian dalam proses belajarnya, sementara tuntunan diberikan ketika peserta didik membutuhkan dukungan untuk berkembang. Relasi semacam ini menjadikan kemerdekaan bukan sebagai pelepasan tanggung jawab pendidik, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap peserta didik sebagai manusia yang sedang bertumbuh.

Prinsip tersebut semakin jelas melalui gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai hubungan antara dasar dan keadaan. Pertumbuhan anak berlangsung melalui pertemuan antara potensi atau dasar yang dimiliki dengan lingkungan atau keadaan yang melingkupinya (Dewantara, 2013, pp. 22–23). Artinya, perkembangan peserta didik

ISSN 3123-2426 (E)

tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupannya. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pengalaman sosial, serta berbagai kondisi yang menyertai kehidupan peserta didik dapat memengaruhi bagaimana potensinya berkembang. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memerdekakan perlu berangkat dari pengenalan terhadap peserta didik dan konteks kehidupannya, bukan dari anggapan bahwa seluruh peserta didik memiliki titik awal dan kebutuhan yang sama. Temuan Widisaputri (2017) mengenai pentingnya memahami keadaan peserta didik dan penelitian Darojah et al. (2024) mengenai implikasi konsep kodrat alam dalam lingkungan sekolah memperkuat relevansi prinsip tersebut dalam praktik pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih manusiawi ketika perbedaan peserta didik tidak dipandang sebagai hambatan yang harus diseragamkan, tetapi sebagai bagian dari kondisi yang perlu dipertimbangkan dalam proses pendidikan.

Konsekuensi dari cara pandang tersebut adalah perubahan posisi pendidik. Dalam Sistem Among, pendidik berperan sebagai pamong yang menuntun pertumbuhan peserta didik. Pendidik tidak kehilangan perannya sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan tanggung jawab pedagogis, tetapi peran tersebut dijalankan melalui pendampingan, bukan dominasi. Pendidik perlu memahami kapan harus memberikan arahan, kapan memberikan ruang, dan kapan memberikan dukungan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Posisi pamong karena itu menuntut kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik sekaligus kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan kemerdekaan berkembang. Kajian mengenai Sistem Among menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator merupakan bagian penting dari penerapan prinsip kemerdekaan dan kodrat peserta didik (Widisaputri, 2017; Rilend, 2026). Dengan demikian, guru dalam pembelajaran yang memerdekakan bukan figur yang semakin tidak diperlukan ketika peserta didik diberi kebebasan, tetapi justru figur yang semakin penting karena harus mampu menentukan bentuk tuntunan yang sesuai.

Tuntunan tersebut tidak hanya berlangsung melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keteladanan dan pengalaman. Ki Hadjar Dewantara memasukkan pemberian contoh, pembiasaan, pengajaran, laku, dan pengalaman langsung sebagai bagian dari peralatan pendidikan yang penggunaannya perlu disesuaikan dengan keadaan peserta didik (Dewantara, 2013, p. 28). Pandangan ini memperlihatkan bahwa belajar merupakan pengalaman yang melibatkan peserta didik secara aktif. Apa yang dilakukan dan dialami peserta didik dapat memiliki nilai pendidikan yang sama pentingnya dengan apa yang disampaikan oleh guru. Keteladanan juga menjadi penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari materi, tetapi dari cara pendidik bersikap dan berinteraksi. Penelitian Apriliyanti et al. (2019) menunjukkan bahwa prinsip Sistem Among dapat diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan percakapan, sedangkan Wijayanto (2017) menempatkan pengalaman dan keteladanan sebagai bagian dari implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, pembelajaran yang memerdekakan seharusnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, melakukan, dan merefleksikan sesuatu, bukan sekadar menerima informasi.

Prinsip terakhir yang penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemaknaan bahasa sebagai bagian dari pengembangan manusia dan kebudayaan. Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pengajaran bahasa semata-mata sebagai sarana memperoleh keterampilan teknis atau kepentingan pekerjaan. Pembelajaran bahasa memiliki tujuan kultural dan berkaitan dengan peningkatan martabat manusia serta kehidupan seseorang sebagai bagian dari masyarakat (Dewantara, 2013, p. 495). Pandangan tersebut menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam ruang yang lebih luas: bahasa menjadi medium bagi peserta didik untuk memahami pengalaman, membangun relasi sosial, mengungkapkan gagasan, dan mengenali kebudayaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak semestinya dipisahkan dari kehidupan peserta didik.

Pemikiran tersebut juga tampak dalam gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai penggunaan bahasa yang hidup dalam komunikasi sebagai bahan pembelajaran. Ia menekankan pentingnya kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan, termasuk ungkapan dan peribahasa, sebagai bagian dari bahan pembelajaran bahasa (Dewantara, 2013, p. 513). Prinsip ini memperlihatkan bahwa bahasa akan lebih bermakna ketika dipelajari dalam hubungannya dengan penggunaan nyata. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pengalaman berbahasa peserta didik dapat menjadi sumber belajar yang mempertemukan aspek kebahasaan dengan kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya mengetahui bagaimana bahasa bekerja, tetapi juga memahami mengapa, kapan, dan untuk tujuan apa bahasa digunakan.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, Sistem Among dapat dipahami sebagai landasan filosofis pembelajaran yang memerdekakan karena menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tujuan pendidikan. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki kodrat dan potensi, sedangkan pendidikan berfungsi sebagai tuntunan yang membantu potensi tersebut berkembang dalam keselarasan dengan keadaan. Kemerdekaan peserta didik tidak dilepaskan dari peran pendidik, tetapi justru membutuhkan kehadiran pamong yang mampu memberikan arahan, keteladanan, pengalaman, dan dukungan secara proporsional. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip tersebut memperoleh dimensi kultural melalui pemahaman bahwa bahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia dan kebudayaan. Dengan demikian, Sistem Among tidak sekadar menawarkan cara mengajar, tetapi memberikan dasar filosofis mengenai siapa yang belajar, bagaimana pendidik hadir, dan untuk tujuan apa pembelajaran diselenggarakan.

Sintesis tersebut menjadi titik awal untuk mempertemukan Sistem Among dengan Pembelajaran Mendalam. Jika Sistem Among memberikan landasan filosofis tentang pendidikan yang menghormati kodrat, kemerdekaan, dan pengalaman peserta didik, maka Pembelajaran Mendalam memberikan orientasi pedagogis terhadap kualitas pengalaman belajar yang berkesadaran,

 ISSN 3123-2426 (E)

bermakna, dan menggembirakan. Hubungan keduanya tidak terletak pada penyamaan satu prinsip dengan satu konsep secara mekanis, melainkan pada kemungkinan dialog antara landasan filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan orientasi pedagogis Pembelajaran Mendalam. Relasi tersebut selanjutnya dianalisis pada bagian berikutnya.

Dialektika Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam—Kemerdekaan Belajar menuju *Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*

Tabel 2. Sintesis Sistem Among dan Orientasi Pembelajaran Mendalam

Prinsip Sistem Among	Orientasi Pembelajaran Mendalam	Titik Temu Filosofis-Pedagogis
Peserta didik sebagai subjek yang memiliki kodrat dan kemerdekaan	Berkesadaran (*mindful*)	Keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang menyadari proses, tujuan, dan perkembangan belajarnya.
Keselarasan dasar, keadaan, dan pengalaman peserta didik	Bermakna (*meaningful*)	Keduanya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, lingkungan, dan kehidupan nyata peserta didik.
Pamong dan relasi pendidikan yang tidak mendominasi	Menggembirakan (*joyful*)	Relasi yang suportif dan menghargai peserta didik membangun rasa aman, dihargai, dan terdorong untuk terlibat dalam pembelajaran.
Keteladanan, laku, dan pengalaman dalam pendidikan	Memahami, mengaplikasi, dan merefleksi	Keduanya menempatkan pengalaman langsung dan keterlibatan peserta didik sebagai bagian penting dari proses belajar yang mendalam.
Bahasa sebagai sarana pengembangan manusia dan kebudayaan	Bermakna dan holistik	Pembelajaran bahasa yang terhubung dengan kehidupan dan budaya memungkinkan peserta didik membangun makna, memahami identitas, dan mengembangkan diri secara utuh.

Hasil sintesis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam memiliki titik temu pada orientasi yang sama, yaitu menempatkan peserta didik sebagai manusia yang aktif, memiliki potensi, dan perlu memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan dirinya secara utuh. Meskipun demikian, keduanya berasal dari konteks konseptual yang berbeda. Sistem Among merupakan landasan filosofis pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang berbicara mengenai hakikat manusia, kemerdekaan, relasi pendidik dan peserta didik, serta tujuan pendidikan. Sementara itu, Pembelajaran Mendalam merupakan orientasi pedagogis yang menekankan kualitas pengalaman belajar melalui pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Oleh karena itu, hubungan keduanya tidak tepat dipahami sebagai kesamaan konsep secara langsung, melainkan sebagai dialog antara landasan filosofis dan orientasi pedagogis. Dalam perspektif ini, Sistem Among memberikan arah mengenai pendidikan yang memerdekakan, sedangkan Pembelajaran Mendalam memberikan kerangka untuk mewujudkan kemerdekaan tersebut melalui pengalaman belajar yang lebih berkualitas.

Titik temu pertama terlihat pada hubungan antara peserta didik sebagai subjek dalam Sistem Among dengan prinsip berkesadaran (*mindful*) dalam Pembelajaran Mendalam. Ki Hadjar Dewantara menempatkan anak sebagai manusia yang memiliki kodrat dan kekuatan yang perlu dituntun, bukan dibentuk secara sepihak oleh pendidik (Dewantara, 2013, pp. 20–21). Pandangan tersebut mengandung konsekuensi bahwa peserta didik perlu hadir sebagai pelaku dalam proses pendidikannya sendiri. Kemerdekaan menjadi bermakna ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami dirinya, mengenali potensinya, serta mengambil bagian dalam proses pertumbuhan tersebut. Orientasi ini memiliki resonansi dengan pembelajaran berkesadaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memahami tujuan belajarnya, memiliki motivasi untuk belajar, dan mampu mengembangkan strategi dalam proses belajarnya (Kemendikdasmen, 2025). Dengan demikian, kesadaran dalam Pembelajaran Mendalam dapat dibaca sebagai bentuk pedagogis dari prinsip kemerdekaan: peserta didik tidak sekadar “diberi kebebasan”, tetapi dibantu agar mampu menyadari dan mengarahkan proses belajarnya.

Hubungan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kemerdekaan belajar tidak cukup diwujudkan dengan memberikan pilihan kepada peserta didik. Peserta didik perlu memiliki kesadaran mengenai alasan ia belajar, apa yang sedang dipelajari, bagaimana ia belajar, dan bagaimana hasil belajarnya dapat digunakan. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pamong tetap diperlukan. Guru membantu peserta didik mengenali tujuan dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang tanpa mengambil alih seluruh proses belajar.

Pembelajaran berkesadaran dengan demikian tidak menghilangkan peran guru, tetapi mengubah orientasi peran tersebut: guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber arah belajar, melainkan menjadi pihak yang membantu peserta didik menemukan dan membangun arah belajarnya. Inilah salah satu titik penting yang mempertemukan gagasan pamong dengan pembelajaran berkesadaran.

Titik temu kedua terdapat pada hubungan antara prinsip keselarasan dasar, keadaan, dan pengalaman peserta didik dengan pembelajaran bermakna (*meaningful*). Ki Hadjar Dewantara memandang perkembangan anak sebagai hasil pertemuan antara dasar yang dimiliki dengan keadaan atau lingkungan yang melingkupinya (Dewantara, 2013, pp. 22–23). Pandangan ini mengandung implikasi bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dalam Pembelajaran Mendalam juga menekankan keterhubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi menghubungkan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan sebelumnya dan menggunakannya dalam situasi kehidupan yang relevan (Kemendikdasmen, 2025). Kedua gagasan tersebut bertemu pada penolakan terhadap pembelajaran yang terlepas dari pengalaman hidup peserta didik.

Dari titik temu tersebut, pembelajaran bermakna dapat dipahami lebih jauh sebagai pembelajaran yang menghargai "keadaan" peserta didik. Keadaan tidak hanya berarti lingkungan fisik tempat peserta didik belajar, tetapi juga pengalaman sosial, kebudayaan, pengetahuan sebelumnya, serta persoalan yang dekat dengan kehidupannya. Ketika unsur-unsur tersebut dihadirkan dalam pembelajaran, pengetahuan tidak lagi tampil sebagai sesuatu yang sepenuhnya berada di luar diri peserta didik. Pengetahuan memperoleh hubungan dengan pengalaman yang telah dimiliki sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih personal dan kontekstual. Dalam perspektif Sistem Among, hal tersebut sejalan dengan tugas pendidik untuk menyediakan kondisi yang mendukung pertumbuhan kodrat peserta didik. Dalam perspektif Pembelajaran Mendalam, kondisi tersebut memungkinkan peserta didik membangun makna dari apa yang dipelajari.

Hubungan antara dasar, keadaan, dan pembelajaran bermakna juga memperlihatkan bahwa konteks bukan sekadar "hiasan" dalam pembelajaran. Penggunaan contoh lokal, pengalaman sehari-hari, persoalan sosial, atau praktik budaya peserta didik memiliki fungsi pedagogis karena dapat menjadi jembatan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru. Pembelajaran semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa apa yang dipelajari di kelas memiliki hubungan dengan dunia tempat mereka hidup. Andayanie et al. (2025) menunjukkan bahwa Pembelajaran Mendalam diarahkan pada pengalaman belajar yang menghubungkan pemahaman dengan penerapan dalam kehidupan. Oleh karena itu, gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai keselarasan dasar dan keadaan memberikan landasan filosofis yang kuat bagi orientasi kontekstual dalam Pembelajaran Mendalam.

Titik temu ketiga tampak pada hubungan antara konsep pamong dan pembelajaran yang menggembirakan (*joyful*). Pembelajaran menggembirakan tidak sekadar berarti menghadirkan permainan atau membuat suasana kelas menjadi ramai dan menyenangkan. Dalam Pembelajaran Mendalam, suasana menggembirakan berkaitan dengan terciptanya pengalaman belajar yang positif, menantang, memotivasi, serta membuat peserta didik merasa dihargai dan memiliki keterhubungan emosional dengan proses belajar (Kemendikdasmen, 2025). Pemaknaan tersebut memiliki kedekatan dengan posisi pendidik sebagai pamong dalam Sistem Among. Ketika pendidik tidak mendominasi dan tidak memperlakukan peserta didik melalui paksaan, relasi belajar memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi relasi yang aman dan suportif.

Dalam kerangka tersebut, kegembiraan bukan tujuan yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi dari relasi pedagogis yang memanusiakan. Peserta didik akan lebih mungkin terlibat ketika ia merasa bahwa gagasan dan keberadaannya dihargai. Guru yang menjalankan fungsi pamong memberikan tuntunan sekaligus ruang, sehingga peserta didik dapat mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki, dan belajar kembali tanpa merasa kehilangan harga diri. Sistem Among dengan demikian memberikan dasar etis bagi pembelajaran menggembirakan: kegembiraan belajar tidak dibangun melalui hiburan semata, tetapi melalui pengalaman menjadi manusia yang dihargai dalam proses belajar. Hal ini memperluas pemaknaan *joyful* learning dari sekadar suasana kelas menjadi kualitas hubungan pedagogis.

Selanjutnya, prinsip keteladanan, laku, dan pengalaman dalam Sistem Among memiliki titik temu dengan proses belajar yang berlangsung melalui memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pengalaman langsung sebagai salah satu peralatan pendidikan dan menekankan bahwa pendidikan juga berlangsung melalui tindakan serta penghayatan, bukan hanya melalui pemberian informasi (Dewantara, 2013, p. 28). Dalam Pembelajaran Mendalam, pengalaman belajar tidak berhenti pada tahap memahami konsep, tetapi diarahkan untuk menerapkan pengetahuan dan merefleksikan pengalaman tersebut. Keduanya menunjukkan bahwa kedalaman belajar berkaitan dengan keterlibatan peserta didik dalam pengalaman yang memungkinkan pengetahuan menjadi sesuatu yang dialami, digunakan, dan dipikirkan kembali.

Pada titik ini, konsep laku dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi penting. Pengetahuan memperoleh nilai pendidikan ketika berhubungan dengan tindakan dan pengalaman manusia. Peserta didik tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi memperoleh kesempatan untuk menggunakannya dalam situasi nyata dan melihat kembali apa yang telah dilakukan. Proses tersebut menjadikan pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi bergerak menuju pembentukan pemahaman dan kesadaran. Dalam konteks Pembelajaran Mendalam, proses memahami–mengaplikasi–merefleksi memperlihatkan pola yang serupa. Oleh karena itu, keduanya dapat dipertemukan dalam pandangan bahwa pembelajaran yang mendalam adalah pembelajaran yang

 ISSN 3123-2426 (E)

membawa pengetahuan bergerak dari pikiran menuju pengalaman, kemudian kembali menjadi refleksi.

Pertemuan antara Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memandang bahasa bukan semata-mata sebagai alat teknis, melainkan sebagai bagian dari tujuan kultural dan pengembangan martabat manusia (Dewantara, 2013, p. 495). Bahasa memungkinkan seseorang hidup sebagai bagian dari masyarakat, memahami kebudayaan, serta membangun hubungan dengan manusia lain. Perspektif tersebut memperluas makna pembelajaran bahasa: kemampuan berbahasa bukan hanya keterampilan yang harus dikuasai untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga kemampuan untuk memahami pengalaman dan membangun kehidupan bersama.

Pemikiran tersebut memiliki titik temu dengan pembelajaran bermakna dan holistik dalam Pembelajaran Mendalam. Ketika bahasa dipelajari melalui pengalaman nyata, kebudayaan, interaksi sosial, dan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, pembelajaran bahasa memungkinkan terbentuknya makna yang lebih luas daripada penguasaan unsur kebahasaan. Peserta didik dapat belajar membaca dunia melalui bahasa, sekaligus menggunakan bahasa untuk menyampaikan cara pandangnya terhadap dunia. Dalam konteks ini, bahasa menjadi ruang pertemuan antara pikiran, pengalaman, perasaan, dan kebudayaan. Hal tersebut sejalan dengan orientasi Pembelajaran Mendalam yang memandang proses pendidikan sebagai pengembangan peserta didik secara utuh melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga (Kemendikdasmen, 2025).

Dengan demikian, hubungan Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam dapat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi. Sistem Among memberikan fondasi mengenai bagaimana peserta didik seharusnya diposisikan, bagaimana pendidik seharusnya hadir, dan bagaimana pendidikan seharusnya menghormati kodrat serta kehidupan peserta didik. Pembelajaran Mendalam kemudian memberikan orientasi pedagogis mengenai bagaimana pengalaman tersebut dapat dirancang agar peserta didik belajar secara berkesadaran, memperoleh makna, merasa dihargai dan terdorong untuk terlibat, serta mampu membawa pengetahuan menuju penerapan dan refleksi. Keduanya bertemu bukan karena memiliki istilah yang sama, melainkan karena memiliki orientasi humanistik yang sama-sama menolak pembelajaran yang hanya berpusat pada transfer materi.

Sintesis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memerdekakan dan pembelajaran yang mendalam pada dasarnya bertemu pada satu pertanyaan fundamental: bagaimana pendidikan membantu peserta didik bertumbuh sebagai manusia melalui pengalaman belajar yang sadar, relevan, dan manusiawi. Sistem Among memberikan jawaban pada tingkat filosofis melalui konsep tuntunan, kemerdekaan, kodrat, pamong, pengalaman, dan kebudayaan. Pembelajaran Mendalam menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam kualitas pengalaman belajar melalui *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* learning. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sintesis tersebut memperoleh bentuk yang lebih konkret karena bahasa dapat menjadi medium untuk menghubungkan pengetahuan, pengalaman, identitas, relasi sosial, dan kebudayaan peserta didik. Atas dasar itu, aktualisasi hubungan Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dilihat bukan hanya dari metode yang digunakan guru, tetapi dari bagaimana keseluruhan pengalaman belajar dirancang agar peserta didik dapat berkembang sebagai manusia sekaligus pengguna bahasa dan anggota kebudayaan. Persoalan tersebut menjadi fokus pembahasan pada bagian berikutnya.

Aktualisasi Landasan Filosofis Sistem Among dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sintesis antara Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang memerdekakan tidak berhenti pada perubahan cara pandang terhadap peserta didik, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aktualisasi tersebut dapat dilakukan dengan menempatkan bahasa sebagai medium untuk memahami diri, kehidupan sosial, dan kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pengajaran bahasa memiliki tujuan kultural dan berkaitan dengan pengembangan martabat manusia, bukan semata-mata kepentingan material atau pekerjaan (Dewantara, 2013, p. 495). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirancang sebagai ruang yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa untuk berpikir, merasakan, berkomunikasi, mencipta, dan merefleksikan pengalaman.

Aktualisasi pertama berkaitan dengan penempatan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Prinsip ini dapat diwujudkan dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan cara, sumber, topik, atau bentuk tertentu dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka tuntunan guru sehingga tidak berubah menjadi pembelajaran tanpa arah. Misalnya, dalam pembelajaran menulis, guru dapat menetapkan kompetensi dan kriteria yang harus dicapai, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih pengalaman, persoalan, atau kebudayaan yang akan diangkat menjadi tulisan. Pola semacam ini memungkinkan peserta didik membawa pengalaman dan pengetahuannya ke dalam kelas sekaligus membangun kesadaran mengenai proses belajarnya. Dengan demikian, prinsip kemerdekaan dalam Sistem Among memperoleh bentuk pedagogis melalui pembelajaran berkesadaran.

Aktualisasi berikutnya berkaitan dengan hubungan antara pembelajaran dan keadaan peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan konteks kehidupan yang dekat dengan peserta didik sebagai titik berangkat untuk membangun pengetahuan kebahasaan. Teks yang digunakan tidak harus selalu berasal dari konteks yang jauh dari kehidupan mereka, tetapi dapat berupa teks yang berkaitan dengan lingkungan, tradisi, persoalan sosial, kesenian, permainan, atau kebudayaan lokal. Peserta didik kemudian dapat membaca, mendiskusikan, menganalisis, dan menghasilkan teks

 ISSN 3123-2426 (E)

berdasarkan konteks tersebut. Cara ini menjadikan lingkungan bukan hanya latar pembelajaran, tetapi juga sumber pengetahuan. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan dasar dan keadaan dalam Sistem Among sekaligus mendukung karakter pembelajaran bermakna yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik (Dewantara, 2013, pp. 22–23; Kemendikdasmen, 2025).

Dalam konteks tersebut, kebudayaan lokal memiliki posisi strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan budaya lokal tidak dimaksudkan untuk menjadikan pembelajaran bahasa sebagai pelajaran kebudayaan semata, tetapi untuk menjadikan kebudayaan sebagai konteks autentik penggunaan bahasa. Peserta didik dapat, misalnya, menulis teks deskripsi tentang tradisi daerah, menyusun teks prosedur mengenai pembuatan makanan atau kerajinan lokal, menulis cerita berdasarkan legenda setempat, melakukan wawancara mengenai praktik budaya, atau menyusun teks eksplanasi mengenai fenomena budaya di lingkungannya. Melalui kegiatan tersebut, kompetensi berbahasa berkembang bersamaan dengan kemampuan peserta didik memahami lingkungan sosial dan budayanya. Bahasa dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman personal peserta didik dan pengetahuan yang dipelajari di sekolah.

Aktualisasi prinsip pamong selanjutnya tampak pada perubahan posisi guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak harus selalu menjadi pihak yang paling banyak berbicara atau memberikan seluruh jawaban, tetapi berperan dalam merancang pengalaman, memberikan pertanyaan pemantik, menyediakan sumber, memberikan umpan balik, dan membantu peserta didik ketika mengalami kesulitan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat memulai pembelajaran dengan menghadirkan suatu teks atau persoalan, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mencoba, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Guru hadir untuk menjaga arah proses tersebut agar tetap menuju tujuan pembelajaran. Peran demikian mencerminkan fungsi pamong sekaligus mendukung pembelajaran yang berkesadaran dan menggembirakan karena peserta didik memperoleh ruang untuk terlibat tanpa kehilangan dukungan pedagogis.

Prinsip pengalaman dan keteladanan juga dapat diwujudkan melalui kegiatan berbahasa yang autentik. Pembelajaran bahasa tidak cukup hanya mengajarkan definisi, struktur, atau kaidah, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Peserta didik dapat melakukan wawancara, berdiskusi, menyusun teks, mempresentasikan gagasan, memberikan tanggapan, atau melakukan refleksi terhadap penggunaan bahasa mereka sendiri. Dalam proses tersebut, guru juga memberikan keteladanan melalui penggunaan bahasa yang santun, jelas, kritis, dan sesuai konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya pengalaman, laku, dan keteladanan dalam pendidikan (Dewantara, 2013, p. 28). Pembelajaran kemudian bergerak dari mengetahui menuju mengalami, menggunakan, dan merefleksikan bahasa.

Pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai bahan pembelajaran bahasa semakin memperkuat arah tersebut. Ia menekankan pentingnya mengambil kata-kata yang hidup dalam percakapan, termasuk ungkapan, peribahasa, dan bentuk bahasa yang sering digunakan, sebagai bahan pembelajaran (Dewantara, 2013, p. 513). Prinsip tersebut dapat diterapkan dengan menghadirkan bahasa yang benar-benar digunakan peserta didik dalam lingkungan sosialnya sebagai objek pengamatan dan refleksi. Guru dapat mengajak peserta didik membandingkan ragam bahasa berdasarkan konteks, mengidentifikasi ungkapan dalam budaya lokal, mendiskusikan pilihan kata dalam percakapan, atau mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menunjukkan kesantunan dan hubungan sosial. Dengan demikian, pembelajaran kaidah bahasa tidak terlepas dari fungsi bahasa sebagai praktik komunikasi.

Aktualisasi tersebut juga membuka ruang bagi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus kepekaan sosial dan budaya. Ketika peserta didik membaca teks tentang persoalan di lingkungannya, misalnya, mereka tidak hanya dituntut menemukan informasi, tetapi dapat diajak mempertanyakan sudut pandang, menilai persoalan, menghubungkannya dengan pengalaman, dan menyampaikan gagasan berdasarkan bukti. Ketika peserta didik menulis, mereka tidak hanya belajar menyusun kalimat yang benar, tetapi belajar memilih gagasan, mempertimbangkan pembaca, menyusun argumen, dan bertanggung jawab terhadap apa yang disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi ruang untuk mengembangkan olah pikir sekaligus olah rasa dan olah hati sebagaimana orientasi holistik dalam Pembelajaran Mendalam (Kemendikdasmen, 2025).

Pada akhirnya, aktualisasi Sistem Among dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak ditentukan oleh penggunaan metode atau media tertentu. Suatu pembelajaran dapat menggunakan diskusi, proyek, penugasan, teknologi digital, maupun kegiatan konvensional, tetapi belum tentu mencerminkan Sistem Among apabila peserta didik tetap ditempatkan sebagai penerima pasif dan guru menjadi pusat kendali seluruh proses. Sebaliknya, suatu kegiatan yang sederhana dapat mencerminkan semangat Among apabila memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh, menggunakan pengalaman dan konteks kehidupannya, memperoleh tuntunan yang proporsional, serta terlibat secara aktif dalam proses belajar. Demikian pula, pembelajaran tidak otomatis menjadi mendalam hanya karena menggunakan aktivitas yang menarik. Kedalaman belajar ditentukan oleh apakah peserta didik mengalami proses yang berkesadaran, memperoleh makna, terlibat secara positif, mampu menerapkan pengetahuan, dan melakukan refleksi.

Dengan demikian, aktualisasi Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai perubahan orientasi pembelajaran: dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada pertumbuhan peserta didik melalui pengalaman berbahasa yang autentik, kontekstual, dan reflektif. Bahasa

 ISSN 3123-2426 (E)

menjadi medium utama yang mempertemukan peserta didik dengan dirinya, orang lain, lingkungan, dan kebudayaannya. Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai pamong yang merancang dan mendampingi pengalaman belajar, sedangkan peserta didik memperoleh ruang untuk menyadari, mengalami, menggunakan, dan memaknai proses belajarnya. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa warisan filosofis Sistem Among tetap memiliki relevansi dalam merespons kebutuhan pembelajaran kontemporer, bukan dengan mengulang bentuk pendidikan masa lalu, tetapi dengan menghadirkan kembali nilai dasarnya dalam konteks pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai pusat pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa sistem Among memiliki enam prinsip filosofis yang relevan sebagai landasan Pembelajaran Mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pendidikan sebagai tuntunan, kemerdekaan peserta didik, keselarasan dasar dan keadaan, peran pendidik sebagai pamong, keteladanan dan pengalaman, serta bahasa sebagai sarana pengembangan manusia dan kebudayaan. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan orientasi Pembelajaran Mendalam yang menekankan pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Kelebihan sintesis Sistem Among dan Pembelajaran Mendalam terletak pada keterpaduan antara landasan filosofis dan orientasi pedagogis. Sistem Among memberikan arah tentang hakikat peserta didik, relasi pendidik dan peserta didik, serta tujuan pendidikan, sedangkan Pembelajaran Mendalam memberikan orientasi terhadap kualitas pengalaman belajar melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Namun, kajian ini bersifat konseptual sehingga belum menguji secara empiris efektivitas sintesis tersebut dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada penelitian empiris yang mengimplementasikan prinsip Sistem Among dalam desain Pembelajaran Mendalam pada berbagai materi dan jenjang pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tersebut diperlukan untuk menguji keterlaksanaan, respons peserta didik, serta dampaknya terhadap kualitas dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., & Yuanita, A. (2025). Membaca kritis: Bagaimana mengidentifikasi informasi yang akurat. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *3*(2), 187-198.

Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 3*(2), 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563

Ahmadi, A. (2019). Guru sebagai Psikolog: Pengalaman dalam Kelas Menulis Kreatif Tingkat Pemula Menggunakan. *Jurnal Internasional Pembelajaran, Pengajaran dan Penelitian Pendidikan*, *18* (12), 101-115.

Ahmadi, A. (2021). Teachers as Ethnographers: Narrative Study of Inquiry of Indonesian Teachers Assigned to Teach in Remote Areas. *European Journal of Educational Research*, *10*(1), 115-126.

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning, 1*(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2019). Sistem Among dalam penerapan nilai-nilai luhur pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.

Arintama, N. W. P. F., Suardana, I. N., & Sarini, P. (2026). Komparasi *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* berpendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA: *Systematic literature review*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA), 7*(2), 228–235. https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v7i2.1042

Cahyani, I. (2025). Pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia berbasis *mindful, meaningful,* dan *joyful learning*. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Darojah, D., Setiyaningsih, A., Rodiyah, S., Novianto, H., & Soedjono, S. (2024). Analisis implikasi konsep kodrat alam dan sistem among Ki Hadjar Dewantara di SMP N 2 Satu Atap Sluke. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7*(3), 8485–8491. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30172

Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka I (Pendidikan)*. UST-Press.

Erna, D., & Falaq, Y. (2022). Sumber belajar IPS berbasis ethnopedadogy. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 9*(1), 18–30. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.43931

Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan sistem among Ki Hajar Dewantara dalam membangun pendidikan di Indonesia sejak 1922 sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, *3*(1), 18-27.

Fithriyah, N. N., & Isma, U. (2024). Analisis keterampilan berfikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(2), 225-235.

Fuadin, A., Kurniawan, K., Anshori, D. S., Sastromiharjo, A., & Sitaresmi, N. (2025). Perspektif guru Bahasa Indonesia terhadap pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran yang *mindful, meaningful,* dan *joyful*. *Abdimas Siliwangi, 8*(3). https://doi.org/10.22460/as.v8i3.28958

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kulsum, SU, & Ahmadi, A. (2026). Tinjauan Aksiologis Media Pembelajaran Berbasis Web: Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Dieksis ID*, *6* (1), 515-526. https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1457

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 341–348. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902

Noventari, W. (2016). Harmonisasi nilai-nilai Pancasila dalam Sistem Among sesuai dengan alam pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 1*(1). https://doi.org/10.24269/jpk.v1i1.304

Putri, M. A., & A'yun, D. Q. (2025). Konsep *Deep Learning* dalam perspektif filsafat Ki Hadjar Dewantara. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 9*(2), 23–27. https://doi.org/10.26740/jpus.v9n2.p23-27

Putri, N. A., Yunia, A. H., & Suyuti, S. (2025). Efektivitas model problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(4), 592-602.

Rilend, K. (2026). The implementation of Ki Hadjar Dewantara's Among System in school-based learning: A systematic review of educational practices and teachers' roles. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 10*(1), 31–38. https://doi.org/10.26740/jpus.v10n1.p31-38

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6*(1), 41–53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Sari, N., Kaharuddin, A., Zulfikar, M., Elvierayani, R. R., Rinawati, A., Kuspiyah, H. R., ... & Ramadan, N. S. (2025). *Strategi Pembelajaran Mendalam*. Andi Kaharuddin.

Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat, 25*(1), 56–74. https://doi.org/10.22146/jf.12614

Thariq, R. A. B., & A'yun, D. Q. (2024). Implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum *Deep Learning*. *Jurnal Media Akademik, 2*(12). https://doi.org/10.62281/v2i12.1250

Wangid, M. N. (2009). Masih bertahankah Sistem Among pada masa kini? Kajian konsep dan praktik pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran, 39*(2). https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.70

Widagdo, T. B. (2025). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju "Transformasi Pendidikan". *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *4*(2), 51-75.

Widiatmaka, P. (2023). Implikasi keterlibatan pemuda dalam tindakan terorisme terhadap ketahanan nasional di Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 23*(2). https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.58590

Widisaputri, M. T. (2017). Penerapan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 6*(8). https://doi.org/10.21831/sakp.v6i8.10313

Wijayanto, S. (2017). Peran modal sosial dalam implementasi konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara di SD Taman Muda Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 5*(1), 101–113. https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13566

Yani, A. (2025). Optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(7. D), 493-501.

Yuliani, P. D., Rahman, F., & Bajuri, M. Z. J. (2026). *Deep Learning* dalam pendidikan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi: Tinjauan literatur dan implikasi praktis. *Paedagogie, 21*(1), 285–294. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16073

Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC), 1*(1), 1–13. https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764

Yusti, M., & Dewi, H. (2021). Studi kepustakaan mengenai karakter anak usia dini yang dibentuk melalui permainan tradisional petak umpet. *Research in Early Childhood Education and Parenting, 2*(2), 105–112.